

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MEMITU (Studi Kasus Tradisi Memitu di Desa Sindangmekar Dukupuntang Cirebon)**

**Adib Rubiyad**

STAIMA Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

[Adibrubiyad7@gmail.com](mailto:Adibrubiyad7@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan tradisi memitu dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di Desa Sindangmekar, Dukupuntang, Cirebon. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode historis dan lapangan (field research). Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data, digunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Memitu adalah tradisi slametan yang diadakan pada bulan ketujuh kehamilan. Tradisi ini dinamakan memitu karena dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan, dan dalam bahasa Cirebon, tujuh disebut pitu. Sebagian masyarakat menyebutnya sebagai slametan ngrujaki karena makanan khas dalam ritual ini berupa rujak buah-buahan. Pelaksanaan memitu di Desa Sindangmekar, Dukupuntang, Cirebon, memiliki unsur-unsur tradisi Jawa dan nilai-nilai Islami seperti membaca Surat Luqman, marhabanan, siraman, memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain yang dikenakan oleh calon ibu, upacara brojolan, upacara ganti busana, serta memecahkan blotong. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah: Pertama, nilai aqidah. Kedua, nilai syariah. Ketiga, nilai akhlak dan keempat, nilai sosial.*

*Kata Kunci : Tradisi Memitu, Nilai-Nilai Pendidikan Islam*

### **Abstract**

*This research aims to understand the implementation of the tradition of memitu and the Islamic educational values inherent in Sindangmekar Village, Dukupuntang, Cirebon. The research approach is qualitative-descriptive, utilizing historical and field research methods. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentation. For data analysis, the methods of data reduction, data presentation, and drawing conclusions are employed. Memitu is a tradition of slametan held in the seventh month of pregnancy. The tradition is named 'memitu' because it takes place at the seventh month of pregnancy, and in the Cirebon language, seven is called pitu. Some communities refer to it as slametan ngrujaki because the typical food in this ritual is fruit salad (rujak buah-buahan). The implementation of memitu in Sindangmekar Village, Dukupuntang, Cirebon, incorporates Javanese traditions and Islamic values such as reading Surah Luqman, marhabanan, siraman (ritual bathing), placing village chicken eggs in the fabric worn by the expectant mother, brojolan ceremony, changing clothes ceremony, and breaking the blotong. The Islamic educational values inherent in*

*this tradition include: First, the value of aqidah (faith). Second, the value of sharia. Third, the value of morality (akhlak). And fourth, social values.*

*Keywords: Memitu Tradition, Islamic Educational Values*

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keanekaragaman kebudayaan<sup>1</sup> yang dihasilkan oleh masyarakat. Keanekaragaman ini membuat kebudayaan suatu masyarakat menjadi berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat tinggalnya. Dari banyaknya warisan kebudayaan di Indonesia, berbagai upacara tradisional menjadi salah satu contoh nyata dari peninggalan kebudayaan Indonesia. Sebagai contoh, di masyarakat Jawa terdapat berbagai macam tradisi slametan kelahiran, salah satunya adalah tradisi nuju bulan atau yang sering dikenal dengan istilah memitu.

Memitu adalah sebuah upacara selamat yang dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan. Upacara ini disebut memitu karena dilaksanakan ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan, dan dalam bahasa Cirebon, tujuh disebut *pitu*.<sup>2</sup> Menurut Utomo yang dikutip oleh Inayatul Ulya, kata *pitu* juga mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat *pitulungan* atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa, agar baik bayi yang dikandung maupun calon ibu yang mengandung tetap diberikan kesehatan dan keselamatan.<sup>3</sup> Cirebon, mayoritas penduduknya adalah suku Jawa yang tetap menjalankan tradisi-tradisi Jawa secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang tetap dijaga adalah acara memitu, yang masih diadakan pada setiap kehamilan pertama.

Sanusi, dalam penjelasannya tentang memitu, menyatakan bahwa tujuan dari upacara ini adalah "*ngumpliti*", yaitu pada saat usia kehamilan mencapai tujuh bulan, anggota tubuh bayi mulai terbentuk seperti mulai dibentuk kaki, tangan dan lain-lain. Ada juga masyarakat yang menyebutnya sebagai *slametan ngrujaki* karena makanan khas dari ritual ini berupa rujak buah-buahan.<sup>4</sup>

Tradisi memitu diadakan dengan maksud memohon berkah kepada Allah Swt untuk keselamatan calon bayi, agar selamat sampai kelahiran. Begitu pula dengan calon ibu yang sedang mengandung, diharapkan agar diberi keselamatan dan terhindar dari segala bahaya.<sup>5</sup> Namun, masih banyak masyarakat yang tidak paham akan makna dari simbol-simbol pelaksanaan tradisi memitu. Oleh karena itu, masih diperlukan edukasi tentang tradisi memitu. Memitu tidak bisa dilakukan pada hari-hari biasa. Dibutuhkan tanggal dan hari yang baik menurut perhitungan Jawa agar tak ada halangan yang menimpa nantinya.

Dalam pelaksanaan tradisi memitu, terdapat beberapa perlengkapan dan persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain: miniatur rumah-rumahan, air tujuh sumur,

<sup>1</sup> Kebudayaan merupakan suatu ide, aksi serta hasil karya manusia sebagai pembelajaran bagi manusia itu sendiri. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 114

<sup>2</sup> Busro, Husnul Qodim, *Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon*, (*Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 14, No 02, Desember 2018). hlm. 132.

<sup>3</sup> Ulya, Inayatul. *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kndungan di Pati, Jawa Tengah*. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No 1, 2018, h. 126-127.

<sup>4</sup> Sanusi, Sesepuh Desa Sindangmekar, *Wawancara*, Sindangmekar, 10 Oktober 2023, Jam 13.00 WIB.

<sup>5</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), hlm. 23

7 lembar jarit atau tapi (kain panjang), Bluluk Gading atau kelapa muda, Sesaji, Kembang tujuh rupa, dan Pendil atau belanga. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan keadaan ekonomi, sebagian warga ada yang masih mempertahankan dan sebagian lagi meninggalkan beberapa persyaratan, seperti menghilangkan pembuatan miniatur rumah-rumahan.<sup>6</sup>

Perlengkapan dan persyaratan memitu tersebut memiliki beberapa unsur-unsur tradisi Jawa dan nilai-nilai Islami, sehingga dalam proses ritual atau pelaksanaan memitu terdapat makna yang mendasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai di sini adalah elemen yang memberikan makna pada kehidupan, memberikan acuan, titik tolak, dan tujuan hidup.<sup>7</sup> Pendidikan, dalam konteks ini, mencakup segala proses yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi baru sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik dan memiliki arah tujuan yang jelas. Pendidikan diartikan sebagai rangkaian usaha yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kepribadian yang baik.<sup>8</sup> Pendidikan juga diartikan usaha untuk mewariskan nilai-nilai yang menjadi tuntutan bagi manusia dalam menjalani kehidupan dan memperbaiki nasib manusia di masa depan. Manusia mengembangkan dirinya melalui pemikiran, menciptakan, dan berkarya, membentuk kebiasaan yang menjadi bagian dari masyarakat. Perilaku, tindakan, dan pemikiran manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan kejanggalan dan perbedaan antarindividu, termasuk dalam konteks tradisi.

Sebagai suatu sistem, pendidikan juga menjadi bahan kajian dalam agama Islam dan dikenal dengan istilah pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang tak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri, yang didasarkan pada Al Quran dan hadits. Pendidikan Islam adalah segala usaha berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah menyelesaikan pendidikannya, dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya, serta menjadikannya sebagai *way of Life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Tradisi yang diintegrasikan dengan ajaran-ajaran agama Islam, yang terbukti berhasil diajarkan dalam masyarakat, menjadi suatu kewajiban bagi mereka untuk menjalankan tradisi tersebut. Perluasan Islam di tengah-tengah masyarakat, terutama di masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi dan budaya, sangat menentukan kelangsungan syiar Islam. Islam membahas ajaran yang bersifat ideal, sedangkan tradisi mencerminkan realitas kehidupan manusia dan lingkungan sosial.

Hubungan antara tradisi dan pendidikan Islam terlihat sejak awal kehidupan manusia. Sebelum lahir ke dunia, seorang calon bayi yang masih dalam kandungan telah menerima pendidikan dari calon ayah, ibu, dan keluarga besar dengan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan marhabanan.

Salah satu desa di Kabupaten Cirebon adalah Sindangmekar. Desa ini terletak di Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, dengan mayoritas penduduk beretnis Jawa yang masih menjalankan tradisi memitu, khususnya pada setiap kehamilan pertama. Dalam pelaksanaan memitu di Desa Sindangmekar Dukupuntang Cirebon, menurut Sanusi tradisi memitu di Sindangmekar menjadi warisan turun menurun yang dilakukan oleh sepasang suami istri yang sudah menikah dan sedang menantikan bayi.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Ahmad Rofi'i, Kasi Pelayanan (Lebe), *Wawancara*, Sindangmekar, 15 Oktober 2023, Jam 13.00 WIB.

<sup>7</sup> Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Aditya Bakhti, 2008) hlm. 81

<sup>8</sup> Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), hlm. 8.

<sup>9</sup> M. Solihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 129.

<sup>10</sup> Sanusi, Sesepeuh Desa Sindangmekar, *Wawancara*, Sindangmekar, 10 Oktober 2023, Jam 13.00 WIB.

Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya Jawa yang telah ada sejak dulu. Sehingga dalam pelaksanaannya terdapat akulturasi budaya antara budaya Jawa dan nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun demikian, masih ada banyak masyarakat setempat yang belum memahami makna dari tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Memitu (Studi Kasus Tradisi Memitu di Desa Sindangmekar Dukupuntang Cirebon).*"

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan lapangan (*field research*). Pemilihan pendekatan ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menyelidiki nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi memitu melalui perspektif historis dan penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, sumber data yang utama dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan atau narasumber yang memiliki keterkaitan dengan tradisi memitu, seperti kasi pelayanan (lebe), sesepuh, dan pelaku tradisi memitu. Observasi dilakukan dengan peneliti hadir secara langsung untuk mengamati objek penelitian atau kegiatan yang diamati. Sedangkan, dokumentasi melibatkan perolehan data dari kegiatan dan pelaksanaan tradisi memitu di Desa Sindangmekar Dukupuntang Cirebon. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik induktif dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data melibatkan penghapusan data yang tidak relevan dan organisasi data untuk mempermudah penarikan kesimpulan pada akhir penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk tulisan verbal. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menerapkan metode berpikir induktif dan deduktif.

## **C. Pembahasan**

### **1. Tradisi Memitu di Desa Sindangmekar**

Memitu berasal dari kata "*pitu*" yang dalam bahasa Jawa berarti tujuh. Ini karena tradisi ini dilakukan ketika ibu hamil sudah mencapai usia tujuh bulan. Biasanya, tradisi ini dilaksanakan antara tanggal 7, 17, dan 27 dalam kalender Jawa. Setiap tanggal memiliki makna tersendiri, misalnya tanggal 7 melambangkan keberuntungan, tanggal 17 melambangkan kekayaan, dan tanggal 27 melambangkan kesucian.<sup>11</sup>

Makna utama dari memitu adalah untuk bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat berkah yang telah diberikan kepada suami istri. Dengan melakukan upacara ini, mereka berharap agar Allah Swt melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka. Selain itu, mereka juga memohon agar ibu hamil selalu sehat dan aman selama melahirkan. Mereka juga memohon agar bayi lahir dengan sehat tanpa cacat fisik atau mental.

Selain bersyukur dan memohon keselamatan, tradisi ini juga bertujuan untuk mendapatkan berkah dari Tuhan Swt. Dengan melakukan upacara ini, mereka berharap agar bayi menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat.

Prosesi memitu biasanya dilakukan di halaman rumah atau di tempat lain yang nyaman bagi para tamu undangan. Prosesi ini merupakan sebuah upacara adat yang kental dengan nilai-nilai kearifan lokal, menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya

<sup>11</sup> Sanusi, Sesepuh Desa Sindangmekar, Wawancara, Sindangmekar, 10 Oktober 2023, Jam 13.00 WIB.

masyarakat Desa Sindangmekar, Dukupuntang, Cirebon. Prosesi ini tidak hanya sekadar rangkaian acara, melainkan juga simbol kebersamaan dan rasa syukur kepada Allah Swt atas berkah yang diberikan. Prosesi ini membutuhkan beberapa perlengkapan dan syarat yang harus dipenuhi dalam tradisi Memitu. Beberapa perlengkapan dan syarat dalam tradisi memitu di Desa Sindangmekar, Dukupuntang, Cirebon, diantaranya, adalah:<sup>12</sup>

- a. Miniatur rumah-rumahan menjadi satu di antara perangkat penting dalam upacara Memitu di Desa Sindangmekar. Terbuat dari bambu yang dihiasi dengan bendera dari kertas minyak, bendera uang, daun weringin, dan tebu wulung, miniatur ini tidak hanya sebagai dekorasi, melainkan juga sarana untuk melestarikan tradisi. Seiring dengan kemajuan zaman, ada masyarakat yang menyewa tarub yang dihias menyerupai rumah tradisional.<sup>13</sup>
- b. Pendil atau belanga, jenis tembikar yang pada masa lalu digunakan untuk mengambil air, kini menjadi simbol keseimbangan dan kelimpahan dalam tradisi Memitu. Belanga berisi air, berbagai jenis tanaman seperti beringin dan tebu, serta uang logam yang disimpan di dalamnya. Selain memiliki nilai simbolis, belanga juga mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam sekitarnya.
- c. Kembang tujuh rupa menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi Memitu. Dalam upacara ini, kembang tujuh rupa dapat berupa berbagai jenis bunga, seperti Bunga Kingkong, Bunga Mawar Merah, Bunga Mawar Putih, Bunga Cempaka, Bunga Kantil, Bunga Kenanga, dan Bunga Melati. Keberadaan kembang tujuh rupa melambangkan keindahan alam dan harmoni antara manusia dan lingkungannya.
- d. Sesaji, yang terdiri dari nasi uduk, juwadah pasar, rujak parut, rujak asem, rujak pisang, rujak selasih, aneka buah dan umbi, serta tebu wulung, menjadi bagian penting dalam tradisi Memitu. Rujak, dengan tujuh macam buah seperti buah manga, papaya, nangka, jambu, bengkoang, dan lain-lain, disiapkan dengan penuh kesabaran dan kecermatan. Pembuatan rujak umumnya dilakukan oleh keluarga dari pihak laki-laki. Menariknya, Sanusi menyatakan bahwa tradisi membuat rujak juga terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap prediksi jenis kelamin bayi berdasarkan rasanya. Rujak yang enak diidentifikasi sebagai prediksi bayi perempuan, sementara yang hambar identik dengan bayi laki-laki.<sup>14</sup>
- e. Bluluk Gading atau kelapa muda yang telah digambar dengan tokoh wayang, seperti Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sumbadra, menjadi simbol keberanian dan kekuatan. Bluluk Gading diharapkan dapat mewariskan nilai-nilai keberanian kepada generasi penerus.
- f. Air tujuh sumur menjadi elemen penting dalam tradisi Memitu. Air yang digunakan untuk mandi berasal dari tujuh sumur gali yang diyakini berusia tua dan dimiliki oleh tetangga sekitar. Proses pengambilan air dari ketujuh sumur ini dilakukan oleh pihak laki-laki. Air tersebut dicampur dalam gentong atau paso bersama dengan kembang campur baur, uang logam, dan perhiasan emas.
- g. Telur ayam Jawa juga turut memeriahkan tradisi Memitu sebagai simbol kesejahteraan dan kelimpahan. Kehadiran telur ayam Jawa mencerminkan kehidupan yang subur dan penuh berkah.

<sup>12</sup> Ahmad Rofi'i, Kasi Pelayanan (Lebe), *Wawancara*, Sindangmekar, 15 Oktober 2023, Jam 13.00 WIB.

<sup>13</sup> Sanusi, Sesepuh Desa Sindangmekar, *Wawancara*, Sindangmekar, 10 Agustus 2023, Jam 13.00 WIB.

<sup>14</sup> Syamsul Huda, Pelaku Tradisi Memitu, *Wawancara*, Sindangmekar, 16 Agustus 2023 Jam. 10.00 WIB

- h. Tujuh lembar jarit atau tapi (kain panjang) menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara Memitu. Selain sebagai pakaian, jarit juga memiliki makna simbolis dalam menunjukkan keindahan dan kelimpahan hidup.

Dalam pelaksanaan prosesi tradisi memitu memiliki tujuh tahap, yaitu *pertama*, membaca surat dalam Al-Qur'an, antara lain Surat Luqman, sebagai wujud berdoa kepada Allah Swt agar diberikan keselamatan untuk calon bayi dan ibunya, serta mengambil *ibrah* dari para tokoh di dalam Al-Qur'an seperti Luqman Al-Hakim. *Kedua*, membaca Al-Barzanji diharapkan sang anak bisa meneladani sifat-sifat dan teladan Nabi Muhammad Saw.<sup>15</sup> *Ketiga*, siraman atau mandi sebagai simbol tanda penyucian diri secara fisik maupun batin, pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kelak apabila sang ibu melahirkan tidak mempunyai beban moral, proses kelahirannya menjadi lancar. Siraman dilakukan dengan cara menuangkan air ke seluruh tubuh calon ibu sebanyak tujuh kali yang dilakukan oleh sanak keluarga, sesepuh dan tokoh agama. *Keempat*, upacara memasukkan telur ayam kampung dalam kain (sarung) si calon ibu oleh sang suami melalui perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Upacara ini sebagai simbol harapan agar bayi dapat lahir dengan mudah tanpa arah melintang.<sup>16</sup>

*Kelima*, upacara brojolan yakni memasukkan sepasang buluk gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sumbadra, melambangkan bahwa si bayi kelak dilahirkan akan memiliki rupa yang tampan ataupun cantik serta memiliki sifat-sifat luhur seperti kedua tokoh tersebut setelah itu buluk gading dibelah atau dipecahkan menjadi dua oleh suaminya dengan satu tebasan. Jika buluk gading terbelah di tengah-tengah maka identik dengan calon bayi yang akan lahir adalah perempuan sedangkan apabila terbelah agak ke pinggir maka identik calon bayi yang akan lahir adalah laki-laki.<sup>17</sup> *Keenam*, upacara ganti busana dilakukan dengan mengganti kain sebanyak tujuh buah motif kain yang berbeda-beda, motif kain yang dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebajikan-kebaikan yang tersirat lambang kain. *Ketujuh*, memecahkan blotong, upacara ditutup dengan memecahkan blotong yang sudah disiapkan yang dilakukan oleh suami. Makna pecahnya kendi ini memiliki arti harapan akan proses kelahiran yang mudah dan lancar seperti pecahnya kendi tadi.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Memitu

Tradisi memitu tidak hanya merupakan tradisi adat atau budaya, tetapi juga merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah, serta dapat membentuk karakter manusia menjadi lebih baik.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi memitu, yaitu:<sup>19</sup>

### a. Nilai aqidah

Nilai aqidah merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat dalam proses memitu sebagai wujud pengenalan keesaan Allah Swt

<sup>15</sup> Ahmad Rofi'i, Kasi Pelayanan (Lebe), Wawancara, Sindangmekar, 15 Oktober 2023, Jam 13.00 WIB.

<sup>16</sup> Sanusi, Sesepuh Desa Sindangmekar, Wawancara, Sindangmekar, 10 Agustus 2023, Jam 13.00 WIB.

<sup>17</sup> Sanusi, Sesepuh Desa Sindangmekar, Wawancara, Sindangmekar, 10 Agustus 2023, Jam 13.00 WIB.

<sup>18</sup> Yulianti Zakiyah, Qiqi, dkk. *Pendidikan Nilai*. (Bandung: Pustaka Setia. 2014). hlm. 144.

<sup>19</sup> Selvi Novtania Nurlina, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Makna yang Terkandung dalam Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kec Sungai Rumbai, Kab Mukomuko)*. Jurnal Insan Cendikia: Studi Islam, Sosial dan Pendidikan, Vol. 02, No. 03. hlm. 85.

kepada calon bayi sejak berada dalam kandungan. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Inayatul Ulya, dasar pengenalan Allah Swt kepada calon bayi tersebut terjadi sejak ditiupkannya ruh pada manusia yang berada dalam kandungan. Pada saat di dalam kandungan, ruh tersebut telah mengikat janji setia tentang *tauhidullah*.<sup>20</sup> Dalam tradisi memitu, nilai aqidah tampak dari beberapa ritual, seperti pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, antara lain Surat Luqman, dilanjutkan dengan pembacaan Al-Barzanzi (*marhabanan*) serta doa bersama. Doa bersama ini berisi harapan agar ibu hamil selalu dalam lindungan Allah Swt, sehat, dan selamat. Doa ini juga berisi harapan agar bayi yang lahir sehat tanpa cacat fisik atau mental serta menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat.

Dalam proses pembacaan Surat Luqman dan Al-Barzanzi (Marhaban) juga mengandung nilai pendidikan anak semenjak dalam kandungan dengan di dengarkan bacaan tersebut. Misalnya ketika dengan membaca Surat Luqman diyakini sebagai sebuah symbol untuk mendapatkan berkah apabila anak yang di dalam kandungan menjadi pribadi yang sholih dan sholihah seperti yang digambarkan pada kisah Luqman Al-Hakim didalam Surat Lukman tersebut, sedangkan ketika membaca Al-Barzanzi (*marhaban*) diharapkan sang anak bisa meneladani sifat-sifat dan teladan Nabi Muhammad Saw.

#### b. Nilai syariah

Nilai syariah adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan hukum-hukum Allah Swt yang harus dijalankan oleh manusia sebagai hamba-Nya. Kita, sebagai umat Islam, dianjurkan untuk menyedekahkan sebagian harta kita sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah Swt atas segala nikmat kesehatan, harta benda, dan lain-lain yang telah Allah Swt berikan. Dalam tradisi memitu, nilai syariah tampak dari pembagian makanan, minuman, dan berkat kepada para tamu undangan. Makanan, minuman, dan berkat ini disajikan sebagai bentuk rasa syukur dan berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

#### c. Nilai akhlak

Nilai akhlak adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku seseorang sesuai dengan norma-norma moral atau etika. Dalam tradisi memitu, nilai akhlak yang terkandung adalah: (i) Saling menghargai antara para tamu undangan dan tuan rumah memitu. Mereka tidak membedakan ras, suku, agama, atau budaya mereka. Mereka juga saling tolong-menolong dalam hal-hal kecil maupun besar. (ii) Spirit menjaga perilaku calon ibu dan calon bapak sejak anak berada dalam kandungan dengan cara berupaya untuk memberikan hal yang terbaik bagi anak seperti dalam prosesi tradisi memitu dari awal sampai akhir.

#### d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, dan layak ditiru oleh setiap orang. Dalam tradisi memitu, nilai sosial tampak dari berkumpulnya sanak saudara, keluarga, dan sesama warga yang saling gotong royong, tolong menolong, dan kebersamaan dalam menyiapkan rumah-rumahan, menyediakan

<sup>20</sup> Ulya, Inayatul. *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kndungan di Pati, Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3, No 1, 2018, h. 126-127.

makan dan minuman. Ini juga sebagai sarana silaturahmi untuk mempererat hubungan diantara keluarga, sanak saudara dan sesama warga.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisa data yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi memitu pada intinya merupakan suatu tradisi yang dilakukan ketika ibu hamil sudah mencapai usia tujuh bulan. Biasanya, tradisi ini dilaksanakan antara tanggal 7, 17, dan 27 dalam kalender Jawa. Makna utama dari memitu adalah berdoa memohon kepada Allah swt agar diberi kesehatan, keselamatan dan kelancaran saat persalinan tiba, dan bentuk rasa syukur dan terimakasih atas karunia Allah swt. Yang telah memberikan rizki yang berupa calon bayi yang dikandung seorang ibu.

Tradisi memitu ini sudah turun temurun dari nenek moyang di dalam masyarakat khususnya di Desa Sindangmekar Dukupuntang Cirebon, Dalam pelaksanaannya memitu memiliki tujuh tahap, yaitu *Pertama*, membaca surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, antara lain Surat Luqman. *Kedua*, membaca Al-Barzanji. *Ketiga*, siraman atau mandi. *Keempat*, upacara memasukkan telur ayam kampung dalam kain (sarung) si calon ibu oleh sang suami melalui perut lalu telur dilepas sehingga pecah. *Kelima*, upacara brojolan yakni memasukkan sepasang buluk gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sumbadra. *Keenam*, upacara ganti busana dilakukan dengan mengganti kain sebanyak tujuh buah motif kain yang berbeda-beda. *Ketujuh*, memecahkan blotong.

Dalam setiap pelaksanaan ritual memitu memiliki nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalamnya seperti: (i) Nilai aqidah, (ii) Nilai syariah, (iii) Nilai akhlak dan (vi) nilai sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'i, Kasi Pelayanan (Lebe), Wawancara oleh Adib Rubiyad, Sindangmekar, 15 Oktober 2023.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Upacara Tngkeban Adalah Salah Satu Tradisi Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Busro, Husnul Qodim. 2018. *Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol. 14, No 02: 127-147.
- Chafidh dan Asror. 2008. *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*. Surabaya: Khalista.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, Abdulkadir. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Aditya Bakhti.
- Murtopo, Ali. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanusi, Sesepuh Desa Sindangmekar, Wawancara oleh Adib Rubiyad, Sindangmekar, Tanggal 10 Oktober 2023.
- Selvi Novtania Nurlina, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Makna yang Terkandung dalam Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kec Sungai Rumbai, Kab Mukomuko). Jurnal Insan Cendikia: Studi Islam, Sosial dan Pendidikan, Vol. 02, No. 03: 76-86.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Solihin, M. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Huda, Pelaku Tradisi Memitu, Wawancara oleh Adib Rubiyad, Sindangmekar, Tanggal 16 Agustus 2023.
- Ulya, Inayatul. 2018. *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kndungan di Pati, Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3, No 1, h. 126-127.
- Yuliati Zakiyah, Qiqi, dkk. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.